

FILM PEMBELAJARAN TARI JANGER KOLOK (TULI BISU) UNTUK GENERASI PENYANDANG KOLOK DI DESA BENGKALA

Ni Putu Tina Resdiana¹, I Ketut Resika Arthana²,
I Made Agus Wirawan³

Jurusan Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik Dan Kejuruan ,Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Pengembangan Media Film Pembelajaran Tari Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala. Di Desa Bengkala terselip sesuatu yang menarik untuk ditelusuri. Ternyata, lebih dari 2% penduduk saat ini adalah penyandang tuli bisu. Masyarakat Desa Bengkala menyebutnya *kolok*. Menurut data yang di peroleh dari Kantor Kepala Desa, dulunya penyandang tuli bisu di Desa Bengkala ini hanya ada 1 orang dan kemudian meningkat sehingga berjumlah sekitar 11 KK sampai saat ini jumlahnya sudah meningkat lebih dari 47 jiwa. Film ini merupakan sebuah film yang mempublikasikan kelestarian dari tarian yang sangat unik dan sangat menarik. Sehingga, sangat perlu dikembangkan suatu film pembelajaran agar nantinya dapat berfungsi bagi generasi *kolok* yang nantinya akan meneruskan kebudayaan ini.

Dalam pembuatan Film Pembelajaran Tari Janger Kolok ini, metode penelitian atau perancangan Film Pembelajaran Tari Janger Kolok menggunakan model penelitian ADDIE. Model pengembangan ADDIE merupakan model desain pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan sistem yang efektif dan efisien serta prosesnya yang bersifat interaktif yakni hasil evaluasi setiap fase dapat membawa pengembangan pembelajaran ke fase selanjutnya. Hasil akhir dari suatu fase merupakan produk awal bagi fase berikutnya. Model ini terdiri atas 5 fase atau tahap utama yaitu 1) *Analyze* (Analisis), 2) *Design* (Desain), 3) *Develop* (Pengembangan), 4) *Implement* (Implementasi), 5) *Evaluate* (Evaluasi).

Berdasarkan angket penilaian dari ahli materi, ahli media dan responden media film maka diperoleh hasil, uji materi mendapat nilai presentase sebesar 86% jika dikonversi media mendapat kategori baik dan tidak perlu direvisi, dari uji ahli media I memperoleh presentase sebesar 90% dan uji ahli media II memperoleh presentase sebesar 85%, uji ahli media III memperoleh presentase sebesar 83% jika di rata-rata dan dikonversi media mendapat nilai 86% baik dan tidak perlu direvisi dan berdasar hasil uji responden mendapat rerata presentase sebesar 90% jika dikonversi, maka media mendapat predikat sangat baik.

Hasil akhir berupa Film Pembelajaran Tari Janger Kolok berformat DVD. Film ini diharapkan bisa memberikan tontonan yang menarik dan mendidik bagi penonton khususnya anak-anak penyandang kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala. Selain itu dengan adanya pembuatan film ini diharapkan bisa merangsang para pembuat media pembelajaran untuk membuat media yang lebih berkualitas. Sehingga dengan adanya media yang berkualitas bisa meningkatkan motivasi dan prestasi dalam mengembangkan diri.

Kata kunci : *Film, Pembelajaran Tari Janger Kolok, ADDIE*

Abstract

Development of Learning Dance Media Film Janger Kolok (Deaf Mute) For Generation Kolok Persons (Deaf Dumb) Bengkala Village. In the village tucked Bengkala something interesting to explore. Apparently, more than 2% of the population today is with a deaf mute. Village Community Bengkala kolok call. According to data obtained from the Office of the Chief of the village, formerly deaf mute persons in the village Bengkala there is only one person and then increase that amount to about 11 families to date the number has increased by more than 47 deaths. This film is a film that publish sustainability of the dances are very unique and very attractive. So, it is necessary to develop a learning movie that can later serve kolok generations who will continue this culture.

In making the film Dance Lessons Janger this Kolok, research methods or design Film Dance Lessons Janger Kolok ADDIE model study. ADDIE development model is a model of instructional design

approach is grounded in an effective and efficient systems and processes that are interactive namely the evaluation result of each phase can lead to the development of the next phase of learning. Final results of a phase is the initial product for the next phase. This model consists of five main phases or stages: 1) Analyze (Analysis), 2) Design (Design), 3) Develop (Development), 4) Implement (Implementation), 5) Evaluate (evaluation). Based on the assessment questionnaire matter experts, media experts and media respondents films of the obtained results, the judicial scored a percentage of 86% if the media gets converted both category and do not need to be revised, from the media expert test I earn a percentage of 90%, test media expert II to obtain a percentage of 85% and test media expert III to obtain a percentage of 83%, if the converted media gets good grades and does not need to be revised based on the results of the test and the average percentage of respondents received by 80% if converted, then the media gets a good rating. The end result in the form of film *Janger Kolok Dance Lessons DVD* format. The film is expected to provide an interesting and educational spectacle for spectators especially children with *kolok (Deaf Dumb) Bengkulu Village*. In addition to the making of the film is expected to stimulate the learning media makers to create higher quality media. So with the quality media can increase motivation and achievement in developing themselves.

Keywords: *Film, Dance Lessons Janger Kolok, ADDIE*

I. PENDAHULUAN

Desa merupakan tempat pemukiman penduduk yang masih alami. Pada umumnya setiap desa memiliki tradisi dan adat istiadat. Selain itu, desa juga di indentikan dengan tempat pemukiman penduduk yang masih asri yang dideskripsikan memiliki kekayaan alam yang berlimpah, pemandangan yang bagus, dan lain sebagainya Indrizal (2012:06). Di Bali Utara, terdapat banyak desa yang memiliki keunikan tersembunyi. Tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan desa tersebut. Salah satunya Desa Bengkulu. Di Desa Bengkulu terselip sesuatu yang menarik untuk ditelusuri. Ternyata, lebih dari 2% penduduk saat ini adalah penyandang tuli bisu. Masyarakat Desa Bengkulu menyebutnya *kolok*. Menurut data yang di peroleh dari Kantor Kepala Desa, dulunya penyandang tuli bisu di Desa Bengkulu ini hanya ada 1 orang dan kemudian meningkat sehingga berjumlah sekitar 10 KK sampai saat ini jumlahnya sudah meningkat lebih dari 47 jiwa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti menerapkan teknologi informasi untuk mendukung *Film Pembelajaran Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkulu* dalam mempublikasikan kelestarian dari tarian yang sangat unik dan sangat menarik. Sehingga, sangat perlu dikembangkan suatu film pembelajaran agar nantinya dapat berfungsi bagi generasi *kolok* yang nantinya akan meneruskan kebudayaan ini.

II. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Desa

Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bermukim sutau masyarakat yang berkuasa dan masyarakat tersebut mengadakan pemerintah sendiri. Sedangkan pengertian desa dalam kehidupan sehari-hari atau secara umum sering di istilahkan dengan kampung, yaitu suatu daerah yang letaknya jauh dari keramaian kota, yang dihuni sekelompok masyarakat dimana sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani sedangkan secara administratif desa adalah yang terdiri dari satu atau lebih atau dusun di gabungkan hingga menjadi suatu daerah yang berdiri sendiri atao berhak mengatur rumah tangga sendiri atau otonomi (Kartohadikusumo, 2005).

B. Pengertian Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak.

C. Sejarah Munculnya Janger Kolok di Desa Bengkulu

Sejarah munculnya *Janger Kolok* ini menurut Ketut Kanta (45 tahun, 10 Januari 2013) yang mendirikan *Janger Kolok* tersebut adalah (Almarhum) Wayan Nedeng, beliau adalah penduduk asli Desa Bengkulu dan beliau adalah orang normal. *Janger Kolok* ini didirikan pada tahun 1969 sampai dengan 1970-an. Latar belakang pendirian *jager kolok*

tersebut karena keunikan dari jangernya itu nyanyian yang dinyanyikan tidak sama dengan nyanyian seperti janger biasanya janger ini hanya menggunakan bahasa isyarat.

III. METODE PENELITIAN

A. Perancangan Film

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut Sugiyono (dalam Rahardini, 2013) metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model *Analysis Design Development Implementation Evaluation* (ADDIE). Model ini dipilih karena model ADDIE sering digunakan untuk menggambarkan pendekatan yang berurutan dan interaktif. Selain itu, model ADDIE merupakan model pembelajaran yang bersifat umum dan sesuai digunakan untuk penelitian pengembangan.

B. Analisis

Pada tahap analisis dilakukan analisis kebutuhan sistem yang sangat dibutuhkan dalam rangka maksimalisasi kegiatan produksi, apakah sistem yang ada telah sesuai dengan kebutuhan atau belum. Karena kebutuhan sistem akan mendukung tercapainya visi dan misi sebuah rumah produksi. Fungsi sistem yang penulis buat ini adalah untuk memberikan kemudahan bagi penggemar pembuat film untuk membuat film pembelajaran.

C. Desain

Dalam tahapan desain pada metode ADDIE dilakukan pra produksi pembuatan film. Pada tahap Pra Produksi film ini belum dilakukan perekaman (*shooting*), tetapi persiapan/perencanaan yang akan diperlukan dalam pembuatan film ini, adapun yang direncanakan sebagai berikut.

1) Ide Cerita

Ide cerita merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan sebuah karya media film pembelajaran. Ide cerita dari Film Pembelajaran Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala terinspirasi dari banyaknya penyandang kolok (tuli bisu) yang masih anak-anak di Desa Bengkala, mereka nantinya yang akan meneruskan generasi Tari Janger Kolok.

2) Penulisan naskah/sinopsis

Penulisan naskah atau sinopsis merupakan ringkasan cerita secara garis besarnya. Pembuatan sinopsis dimaksudkan untuk menjaga dan mempertahankan sebuah cerita untuk tetap berada dalam jalurnya, tidak keluar dari alur cerita yang diinginkan pengarang. Berikut sinopsis Film Pembelajaran Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala.

3) Penulisan *Storyboard*

Storyboard adalah sketsa gambar yang disusun berurutan sesuai dengan naskah, dengan *storyboard* kita dapat menyampaikan ide cerita kita kepada orang lain dengan lebih mudah, karena kita dapat mempengaruhi persepsi pembaca sama dengan alur cerita. Salah satu tahapan penting dalam produksi film adalah membuat *storyboard*, setelah sutradara dan pengarah fotografi membahas sebuah adegan mereka kemudian menterjemahkan gagasan mereka dalam gambar. Disitu terbentuklah rancangan-rancangan *shooting*, dan ketika dirasa ada sesuatu yang kurang pas atau ada kendala-kendala dalam pengambilan gambar nantinya segera dapat dilakukan revisi.

4) Melakukan casting atau memilih pemeran dalam cerita. Sebelum melakukan perekaman (*shooting*) terlebih dahulu perlu diadakan pemilihan pemeran yang disesuaikan dengan karakter dicerita. Pemeran yang sesuai dengan karakter akan sangat berpengaruh pada keberhasilan produksi film.

5) Menetapkan lokasi dan latar yang akan digunakan. Dalam menetapkan lokasi dan latar dari film yang dibuat maka harus

disesuaikan dengan cerita atau naskah yang dibuat. Kesesuaian lokasi dan latar dalam pembuatan film sangat berpengaruh pada keberhasilan produksi.

D. Pengembangan (*development*)

Pada fase ini dilakukan tahapan-tahapan yang terdapat dalam proses produksi dan pasca produksi dari media Film Pembelajaran Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala.

a. Produksi

Pada tahap produksi Film Pembelajaran Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala dibuat sesuai kebutuhan dari pra produksi yang telah dirancang. Adapun hal yang dilakukan di tahap produksi adalah sebagai berikut. Merekam (*shooting*) adegan-adegan film dalam *scene* yang sudah direncanakan pada tahap pra produksi.

b. Pasca Produksi

Pengkoposisian dan *editing* dalam pembuatan sebuah film adalah hal yang sangat utama. Karena pada tahap inilah adegan – adegan yang sudah direkam kemudian disatukan dan diberi efek transisi ataupun efek suara. Sehingga akan menambah daya tarik menonton dan menyimak materi yang ada didalam film.

E. Implementasi

Pada fase ini, film pembelajaran janger kolok yang dibuat akan di uji cobakan menggunakan windows media player dengan cara dipertontonkan kepada penyandang kolok (tuli bisu) khususnya yang anak-anak sehingga diketahui respon penyandang kolok anak-anak terhadap film pembelajaran janger kolok. Pada fase ini pemain film janger kolok di beritahukan bagaimana nantinya adegan yang mereka perankan di film janger kolok, apa saja yang perlu mereka siapkan nantinya sebelum pengambilan video di lakukan.

F. Evaluasi

Pada tahap evaluasi akan dibagi menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif ada disetiap tahapan ADDIE yaitu masukan dari ahli media pembelajaran, ahli desain pembelajaran dan ahli isi mata pelajaran sebelum produk tersebut diimplementasikan di Desa Bengkala.

Adapun Ahli gerakan tari yang menjadi validator tarian adalah guru tari di SD N 1 Desa Bengkala yaitu Ni Nyoman Sri Mayuni, S.Pd. Ahli desain pembelajaran dan ahli media pembelajaran merupakan dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Undiksha yaitu I Ketut Resika Arthana, S.T., M.Kom, Made Agus Wirawan, S.Kom, M.Cs, dan I Gede Sri Agus Putrawan, A.Md. Sedangkan tahap evaluasi sumatif yaitu memberikan peluang umpan balik dari pengguna.

Pada evaluasi formatif ditunjukkan oleh ahli tarian yaitu guru, ketika memberikan masukan tentang tarian yang akan dimuat di dalam film pembelajaran yang akan dibuat. Kemudian dari ahli desain memberikan masukan terhadap alur cerita film pembelajaran, pemilihan tokoh yang tepat untuk film pembelajaran dan pada pengembangan peneliti meminta masukan terhadap guru sebagai isi mata pelajaran terhadap film yang dikembangkan untuk mendapatkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan evaluasi sumatif dalam hal ini yaitu peneliti melihat respon penyandang kolok (tuli bisu) yang masih anak-anak terhadap film pembelajaran yang telah diimplementasikan dalam pembelajaran tari janger kolok

IV. PENGEMBANGAN IMPLEMENTASI DAN PENGUJIAN

A. Implementasi Film Pembelajaran Tari Janger Kolok

Pada tahap implementasi akan dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi Film Pembelajaran Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala, yaitu Implementasi Produksi, Implementasi Pasca Produksi, dan Implementasi Pra Produksi.

1. Implementasi Produksi

Pada tahap implementasi produksi menggunakan perangkat keras yaitu *Camera Canon 1100D*, *Handycam sony-DCR-SX22*, dan *tripod*. Dalam kegiatan produksi dilakukan proses perekaman/*shooting* film.

2. Implementasi Pasca Produksi

Pada tahap implementasi pasca produksi menggunakan perangkat lunak *Pinnacle Studio 12*. Berikut beberapa tampilan pasca produksi Film Pembelajaran Tari Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penerus Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala.

3. Implementasi Pra Produksi

Pada tahap implementasi pra produksi akan dipaparkan mengenai Spesifikasi Perangkat Lunak, Spesifikasi Perangkat Keras, implementasi lingkungan *shooting*, implementasi tokoh, implementasi gambar pendukung, dan implementasi *storyboard*. Tampilan – tampilan Film Pembelajaran Tari Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tulis Bisu) di Desa Bengkala.

4. Implementasi Tokoh Film

No	Nama gambar	Implementasi Gambar	Keterangan
1.	Gambar 4.1 Tampak Depan Tokoh Kolok Putu Suara	Gambar 4.1 Implementasi Tampak Depan Tokoh Kolok Putu	Tampilan: Kolok Putu Background: di dalam rumah kolok putu <i>Shooting</i> kamera: Medium shoot
2.	Gambar 4.2 Tampak Depan Tokoh Kolok Ketut Ariana	Gambar 4.2 Implementasi Tampak Depan Tokoh Kolok Ariana	Tampilan: Kolok Ariana Background : tempat berias tari janger kolok <i>Shooting</i> kamera : fullshoot
3.	Gambar 4.3 Tampak Depan Tokoh Kolok Cening	Gambar 4.3 Implementasi Tampak Depan Tokoh Kolok Cening	Tampilan: Kolok Cening Background : tempat berias tari janger kolok <i>Shooting</i> kamera : Medium shoot
4.	Gambar 4.4 Tampak Depan Tokoh Kolok Suamadi	Gambar 4.4 Implementasi Tampak Depan Tokoh Kolok Suamadi	Tampilan: Kolok Suamadi Background : tempat berias tari janger kolok <i>Shooting</i> kamera : fullshoot

B. Hasil Angket Tari Janger Kolok

Berdasarkan Rumus, rerata persentase yang diperoleh untuk uji lapangan yang dilakukan pada 10 penyandang kolok (tuli bisu) diperoleh skor 80%. Selanjutnya rerata persentase tersebut bila dikonversikan ke dalam tabel konversi berada dalam kualifikasi baik dan tidak perlu direvisi.

Berdasarkan rekapitulasi penilaian dari masing-masing responden. Detail Hasil Angket Uji Ahli Materi. Detail Hasil Angket Uji Ahli Media 1, Detail Hasil

Angket Uji Ahli Media 2, Detail Hasil Angket Uji Ahli Media 3, Detail Hasil Angket Uji Lapangan dapat disimpulkan bawa rerata persentase keseluruhan adalah 86%. Selanjutnya rerata persentase tersebut bila dikonversikan ke dalam tabel konversi berada dalam kualifikasi baik.

V. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian Film Pembelajaran Tari Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala ini maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Pembuatan Film Pembelajaran Tari Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala menggunakan metode penelitian ADDIE yang terdiri dari 5 tahap. Tahap pertama adalah tahap *analyze* yaitu tahap awal yang digunakan dalam desain pembelajaran dalam pembuatan film ini seperti kebutuhan fungsional, kebutuhan non fungsional. Tahap kedua adalah tahap *design* yaitu, dilakukan pra produksi pembuatan video/film seperti ide cerita, penulisan naskah, *casting* pemeran, lokasi, jadwal pengerjaan, serta pembuatan *storyboard*. Tahap ketiga adalah *development* yaitu dilakukan tahapan-tahapan yang terdapat dalam proses produksi dan pasca produksi film pembelajaran. Tahap produksi seperti proses *shooting*, sedangkan di pasca produksi yakni proses *editing*. Tahap keempat adalah *implementation* adalah tahap uji coba terhadap anak-anak penyandang kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala Tahap kelima adalah *evaluation* merupakan tahap dimana tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan film pembelajaran yang dikembangkan.
2. Dalam proses pembuatan film pembelajaran menggunakan software *pinnacle studio 12* digunakan untuk menyambungkan, mengedit dan *render*

- video, *windows media player* digunakan untuk melihat hasil rendering dan *adobe photosop CS3* digunakan mengedit gambar yang digunakan di dalam film.
3. Dalam Film Pembelajaran Tari Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala menggunakan 5 orang pemain dan setting tempat yaitu di rumah Kolok Putu Suara, jalan raya dusun kajanan Desa Bengkala, Kantor kepala desa, dan Pura Bale Agung Desa Bengkala.
 4. Berdasarkan angket penilaian dari ahli materi, ahli media dan responden media film maka diperoleh hasil, uji materi mendapat nilai presentase sebesar 86% jika dikonversi media mendapat kategori baik dan tidak perlu direvisi, dari uji ahli media I memperoleh presentase sebesar 90% , uji ahli media II sebesar 85%, dan uji ahli media III memperoleh presentase sebesar 83% jika dikonversi media mendapat nilai baik dan tidak perlu direvisi dan berdasar hasil uji responden mendapat rerata presentase sebesar 90% jika dikonversi, maka media mendapat predikat sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan dan kesimpulan, saran yang dapat diberikan kepada pembaca adalah sebagai berikut.

1. Dalam Film Pembelajaran Tari Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala yang dalam proses renderingnya di *pinnacle studio 12* hendaknya menggunakan *Proccesor*, RAM dan VGA yang spesifikasinya lebih tinggi sehingga menjadi bisa lebih cepat dan hasilnya lebih bagus.
2. Dalam proses Film Pembelajaran Tari Janger Kolok (Tuli Bisu) Untuk Generasi Penyandang Kolok (Tuli Bisu) di Desa Bengkala juga harus didukung oleh kamera yang berkualitas tinggi sehingga menghasilkan video/film dengan kualitas tinggi pula.
3. Dalam pemilihan pemeran film harus disesuaikan dengan adegan film dan kemampuan *acting* sehingga akan

membuat proses produksi lebih cepat dan efisien.

4. Dalam proses *shooting* diperlukan alat perekam suara yang bagus untuk menghindari gangguan suara yang tidak diinginkan atau mencari tempat sepi dengan gangguan suara yang minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrizal, Edi. 2006. "*Memahami Konsep Perdesaan dan Tipologi Desa di Indonesia*".
- Kartohadikusumo, S. 2005. "*Pengertian Desa dan Kota*".
- Mailiana, Nur. 2013. "*Keefektifan Model Pembelajaran ADDIE Terhadap HasilBelajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gringsing 01 BatangTahun 2012/2013. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP PGRI Semarang*".

